

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

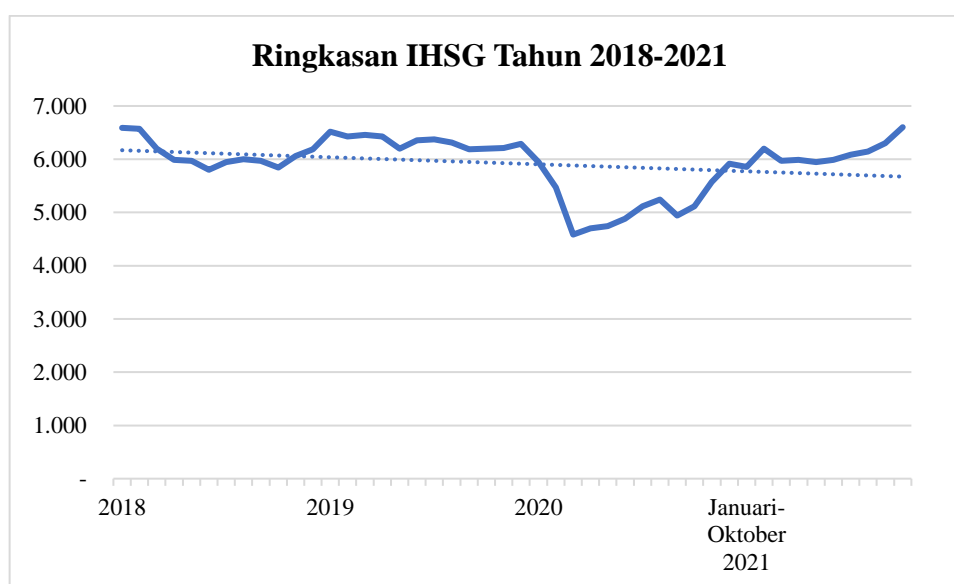
Berkembangnya dunia bisnis di era digital saat ini, beriringan dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal itu tentunya didasari oleh keinginan manajemen untuk membawa perusahaan ke jenjang yang lebih besar, yaitu menjadi perusahaan yang *Go Public* serta menjual sahamnya di pasar modal. Untuk itu, berkembangnya pasar modal, salah satunya adalah karena peningkatan jumlah perusahaan terdaftar.

Seperti yang dilansir di situs resmi Bursa Efek Indonesia, dikatakan bahwa dibandingkan dengan tahun 2012, jumlah investor saat ini sudah meningkat dua kali lipat. Peningkatan tersebut tercermin dari imbal balik investasi di pasar modal yang mencapai angka 358,1% dalam 10 tahun. Hal tersebut tentunya mendorong perusahaan dan investor untuk melakukan sesuatu yang dapat menguntungkan keduanya. Dari sisi investor, dapat memaksimalkan keuntungan dari berbagai portofolio investasi di banyak perusahaan yang terdaftar di pasar modal. Sedangkan dari sisi perusahaan, dapat meningkatkan *image* perusahaan dengan meningkatnya paparan media mengenai perusahaan, sehingga perusahaan akan lebih banyak memiliki sorotan publik, yang akhirnya berdampak pada meningkatnya pelanggan dan peluang-peluang baru bagi perusahaan. Selain itu, melalui dipasarkannya saham di pasar modal, akan mendorong meningkatnya nilai perusahaan. Dengan peningkatan kinerja operasional serta kinerja keuangan, biasanya akan memiliki dampak pada meningkatnya harga saham di pasar modal, sehingga dapat mendorong peningkatan nilai perusahaan secara menyeluruh.

Tujuan dari dijalankannya perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan, sehingga seperti yang digambarkan sebelumnya, dengan meningkatnya kinerja keuangan, peningkatan nilai perusahaan dapat terjadi. Hal tersebut menjadi sinyal bagi pemangku kepentingan terkait perusahaan yang mempunyai peluang yang baik sebagai aset investasi. Berkaitan dengan itu, tercapainya tujuazn perusahaan dapat dilihat berdasarkan jangka waktunya. Profit

yang dihasilkan perusahaan dapat dilihat sebagai kinerja perusahaan dalam kurun waktu yang pendek, sedangkan meningkatnya nilai perusahaan menggambarkan kapabilitas perusahaan dalam kurun waktu yang panjang. Nilai perusahaan merupakan kinerja perusahaan dari perspektif pasar serta digambarkan oleh harga saham. Oleh karena itu meningkatnya nilai perusahaan mencerminkan kesejahteraan pemegang saham.

Rastiti et al. (2021) berpendapat bahwa fluktuasi harga saham merupakan masalah dari nilai perusahaan, karena menggambarkan bahwa tidak adanya stabilitas nilai perusahaan.



Sumber: id.investing.com

Gambar 1. Grafik Ringkasan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode Januari 2018 - Oktober 2021

Grafik di atas menunjukkan ringkasan dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) untuk periode Januari 2018 sampai dengan Oktober 2021. Pada grafik tersebut menunjukkan fluktuasi dari harga saham pada perusahaan yang tercatat di (BEI). Selain itu, garis *trend* pada grafik tersebut menunjukkan penurunan harga saham gabungan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar. Penurunan harga saham secara drastis mulai terlihat pada awal tahun 2020, bertepatan dengan adanya pandemi Covid-19 kali pertama di Indonesia. Dilansir dari artikel berita yang ditulis oleh Leonaltus (2020), dijelaskan bahwa munculnya pandemi berdampak pada merosotnya harga saham IHSG bahkan sampai menyentuh angka 4.895,74 pada

Desi Yuniasih, 2022

**MODERASI TIPE INDUSTRI PADA PENGARUH PENGUNGKAPAN LAPORAN KEBERLANJUTAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi Program Sarjana  
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

tanggal 12 Maret 2020. Penurunan tersebut disebabkan oleh sensitivitas pasar modal, yaitu kecemasan investor akan merebaknya pandemi Covid-19 di Indonesia, terlebih dinyatakan menjadi pandemi global oleh *World Health Organization (WHO)*.

Fenomena tersebut menjelaskan bahwa sensitivitas pasar dapat disebabkan oleh banyak faktor, sehingga mengakibatkan naik turunnya harga saham perusahaan. Faktor-faktor itu berasal dari faktor dari internal maupun dari eksternal perusahaan. Untuk itu, perusahaan semestinya mampu mengetahui determinan yang mempengaruhi naik turunnya harga saham, sehingga nilai perusahaan dapat dikendalikan (Yulianto & Widyasasi, 2020).

Faktor internal yang mempengaruhi nilai perusahaan tentunya adalah indikator keuangan yang berasal dari laporan keuangan. Namun, di lingkup bisnis yang semakin luas saat ini, indikator kinerja keuangan perusahaan bukan satu-satunya faktor, melainkan indikator non-keuangan juga turut menentukan nilai perusahaan. Indikator non-keuangan tersebut salah satunya dicerminkan dalam pelaksanaan pembangunan keberlanjutan oleh perusahaan.

*Sustainable development* menjadi konsep yang penting dan diinternalisasikan oleh perusahaan saat ini, terlebih sejak tahun 2015 saat dikampanyekan konsep *The Sustainable Development Goals* atau *SDGs* oleh *United Nations*. *The Sustainable Development Goals* adalah rencana-rencana bersama oleh 193 negara salah satunya Indonesia, untuk dicapai pada tahun 2030. *SDGs* bertujuan untuk mengakhiri kemiskinan, mengurangi ketimpangan, dan melindungi lingkungan (*United Nations Foundation*). Berdasarkan kesepakatan tersebut, salah satu kunci kesuksesan Indonesia mencapai misi-misi yang tertera dalam *SDGs* adalah melalui peran perusahaan-perusahaan di Indonesia, sehingga konsep *sustainability* atau keberlanjutan diinternalisasikan menjadi bagian dari perusahaan.

Keberlanjutan adalah kondisi dimana perusahaan atau organisasi secara bijak mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan mempertimbangkan dampak yang dihasilkan dan sumber daya tersisa untuk generasi mendatang. Atas kalimat tersebut, maka konsep keberlanjutan dibangun sebagai bentuk akuntabilitas atas sumber daya yang digunakan. Keberlanjutan telah banyak menjadi tujuan perusahaan atau organisasi nonprofit. Namun Slaper & Hall (2011) berpendapat

bahwa mengukur kapasitas apakah perusahaan sudah berkelanjutan dan mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan justru dapat menjadi sulit, sehingga persepsi *Triple Bottom Line* yang dipelopori oleh Elkington (1998) dapat mengukur sejauh mana keberlanjutan perusahaan.

*Triple bottom line-profit, people, planet*-merupakan konsep yang mendasari bahwa dalam dunia bisnis yang kontemporer saat ini, perusahaan dapat berkembang dalam menaruh perhatian lebih kepada masyarakat dan lingkungan. Perkembangan tersebut terlihat dari transisi paradigma perusahaan dalam memaksimalkan profit, saat ini berorientasikan pada tiga aspek yang tertuang dalam konsep *triple bottom line*. Namun Laskar (2018) dan (Kiliç et al., 2015) menilai bahwa fokus utama perusahaan sampai saat ini adalah hanya dimensi ekonomi atau profit, sedangkan tujuan dari keberlanjutan adalah tentang menjaga solidaritas sosial dan menyeimbangkan antara orientasi keuangan dan non-keuangan, dengan bertindak untuk kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Dengan itu, konsep *triple bottom line* mencerminkan bahwa secara holistik, perusahaan dapat memaksimalkan keberlanjutan yang meliputi tiga indikator, yaitu *profit-economical*, *people-social*, dan *planet-environmental*. Informasi mengenai tiga indikator tersebut tertuang dalam *sustainability reporting* atau pelaporan keberlanjutan yang mengacu pada standar yang dibuat oleh *Global Reporting Initiative (GRI)*.

Pelaporan keberlanjutan, yang umumnya tertuang dalam suatu laporan keberlanjutan, merupakan platform bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi mengenai kinerjanya di bidang ekonomi, lingkungan, dan sosial yang menunjukkan dampak positif dan negatif (*Global Reporting Initiative*). Kuzey (2015) berpendapat bahwa dengan mengungkapkan keberagaman dan kerincian dari informasi keberlanjutan, perusahaan dapat meningkatkan transparansi dan reputasi, meningkatkan legitimasi dan *brand value*, mengurangi kesenjangan informasi, memotivasi manajer dan karyawan, dan juga meningkatkan *image* perusahaan secara *general*.

Laskar (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa tren peningkatan pengungkapan laporan keberlanjutan di Asia hanya di negara Jepang, Korea Selatan dan India, namun tidak di Indonesia yang masih mengalami naik turun dalam

pelaksanaannya. Hal tersebut dapat disebabkan karena Jepang dan Korea Selatan adalah negara maju dengan ketersediaan sumber daya yang melimpah dibandingkan negara berkembang seperti India dan Indonesia. Selain itu, di negara maju tingkat kesadaran akan laporan keberlanjutan sudah termasuk tinggi, namun di negara berkembang masih dalam tahap awal, seperti di Indonesia yang meskipun memiliki aturan terkait aktivitas keberlanjutan yang bersifat *mandatory*, namun aturan tersebut terbatas hanya untuk perusahaan tercatat di BEI. Hal demikian sejalan dengan hasil yang dibuktikan oleh Astuti & Putri (2019) bahwa di Indonesia, pengungkapan laporan keberlanjutan masih dilaksanakan oleh perusahaan besar dan kredibel atau perusahaan yang terdaftar di BEI. Namun, perbandingan secara kualitas laporan keberlanjutan perusahaan di Indonesia dan negara luar tidak memiliki perbedaan pada semua indikator yang berbasis GRI G4.

Di lain sisi, dengan meningkatnya perhatian pada indikator lingkungan dan sosial, pemangku kepentingan saat ini tertarik untuk memahami lebih jauh terkait pendekatan perusahaan dalam mengelola isu-isu keberlanjutan dengan kemampuan yang dimiliki dalam penciptaan nilai (O'Dwyer & Owen, 2005). Sehingga laporan keberlanjutan menjadi media untuk perusahaan dan pemangku kepentingan dalam memenuhi kebutuhan dan ekspektasi keduanya (Orazalin & Mahmood, 2018). Akhirnya, kebutuhan tersebut menjadi fokus perusahaan untuk memenuhi informasi keuangan dan informasi non-keuangan kepada pemangku kepentingan.

Seperti yang dijelaskan dalam paragraf sebelumnya bahwa pengungkapan informasi dapat mempengaruhi penilaian dan keputusan para pemangku kepentingan. Dijelaskan dalam teori sinyal terkait adanya asimetris informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan, sehingga perusahaan menerbitkan laporan keberlanjutan untuk menghindari asimetris informasi dan menjadi ajang untuk perusahaan menunjukkan sisi dimana perusahaan lebih unggul dari kompetitornya dan dapat dijadikan pilihan yang jitu oleh investor dalam membuat kebijakan investasi. Pemangku kepentingan sebagai penerima sinyal, dalam kaitannya dengan keberlanjutan, diantaranya adalah investor dan pelanggan. Astuti & Putri (2019) dan Ikbal (2018) berpendapat bahwa pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan adalah fondasi sentral bagi investor untuk menunjang dalam pengambilan keputusan investasi yang aman serta menguntungkan. Bahkan

investor di Amerika Serikat tidak lagi hanya melihat laporan keuangan sebagai pertimbangan investasi. Ada sudut pandang lain yang dibutuhkan dalam keputusan investasi, salah satunya adalah pengungkapan informasi non-keuangan, seperti *economic performance*, *corporate governance*, dan *corporate social responsibility*.

Semakin banyaknya perusahaan-perusahaan besar saat ini, khususnya perusahaan yang tercatat di BEI, sejalan dengan meningkatnya segala aktivitas bisnis yang memiliki pengaruh terhadap masyarakat dan lingkungan. Aktivitas bisnis perusahaan umumnya berkaitan atau dekat dengan kehidupan masyarakat dan sekitar, sehingga memiliki dampak positif dan negatif. Untuk jenis industri tertentu memiliki perbedaan terkait seberapa besar dampak-dampak baik positif dan negatif yang dihasilkan aktivitas bisnisnya terhadap lingkungan. Menurut Apriyanto & Harini (2012), untuk sektor pertambangan memiliki banyak dampak negatif, seperti dampak terhadap lingkungan yang meliputi tercemarnya air akibat kontaminasi limbah sisa, tercemarnya udara dari gas hasil buangan, dan polusi suara dari kegiatan pertambangan.

Karakteristik industri tertentu mempunyai aktivitas yang berakibat tidak baik terhadap lingkungan, hal tersebut ditandai dalam beberapa istilah seperti kepekaan industri atau sensitivitas industri (Widiastuti et al., 2018). Karakteristik industri digolongkan ke dalam dua klasifikasi, yaitu industri *high-profile* dan industri *low-profile*. Untuk industri *high-profile* kemungkinan memiliki level lebih tinggi dalam mengungkapkan kinerja CSR dan keberlanjutannya (Roberts, 1992). Industri *high-profile* seperti *automobile*, *airline*, *oil and gas*, merupakan industri dengan visibilitas konsumen tinggi, level politik tinggi dan kompetisi yang intens. Sedangkan untuk industri *low-profile* memiliki karakteristik sebaliknya, contohnya industri makanan, hotel dan produksi rumah tangga.

Berdasarkan uraian di atas, kasus terbesar yang sampai saat ini masih menjadi sorotan publik adalah banjir lumpur Lapindo yang terjadi pada tahun 2006. Banjir lumpur tersebut dihasilkan dari aktivitas eksplorasi gas Blok Brantas yang dijaga oleh Lapindo Brantas Inc., milik PT Energi Mega Persada Tbk, yaitu perusahaan yang berasosiasi dengan Bakrie Group. Namun sampai saat ini penyebab terjadinya banjir lumpur tersebut masih menjadi simpang siur, terbilang karena adanya kesalahan pengeboran atau kondisi alam. Semburan lumpur tersebut asalnya dari

Sumur Banjarpaji 1, Porong, Sidoarjo, Jawa Timur, yang merupakan segmen kegiatan pada pengeboran eksplorasi gas Blok Brantas. Gas yang menyertai semburan lumpur tersebut terus membesar dan meluas hingga beberapa bulan setelah semburan terjadi sehingga berdampak pada tenggelamnya area pemukiman, pertanian, dan industri di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Porong, Kecamatan Tanggulangin, dan Kecamatan Jabon atau seluas 300 ha. Kejadian tersebut sangat berdampak dan menyusahkan masyarakat untuk beraktivitas normal, diantaranya korban dari banjir lumpur tersebut dilaporkan mencapai 45.000 jiwa kehilangan tempat tinggal dan harus diungsikan ke wilayah lain, kemudian jalan tol Surabaya-Gempol menjadi sulit diakses karena kerusakan lingkungan yang parah (CNN Indonesia, 2019).

Pada Maret 2007 Bakrie Group menerima pinjaman dari pemerintah sebesar Rp773,8 miliar dengan tenor 4 tahun, namun sampai dengan sekarang, Lapindo hanya membayar utang dana talangan pemerintah sebesar Rp5 miliar dari keseluruhan pinjaman. Sehingga yang harus dikembalikan adalah sebesar Rp1,92 triliun termasuk pokok, bunga, dan denda (Putri, 2019). Oleh karena itu kasus Lapindo tersebut merupakan salah satu terbesar yang belum juga selesai sampai sekarang.

Melihat dari kinerja perusahaan, Bakrie Group dan anak perusahaannya, yaitu PT Energi Mega Persasda Tbk mencatatkan laba tahunan sebagai berikut:

Tabel 1. Ringkasan Laba/Rugi Bakrie Group Periode 2014-2020

<b>Bakrie Group</b>	
<b>Tahun</b>	<b>Laba / Rugi (dalam jutaan Rupiah)</b>
<b>2014</b>	151.757
<b>2015</b>	(1.728.883)
<b>2016</b>	(3.661.618)
<b>2017</b>	(1.207.656)
<b>2018</b>	(1.250.213)
<b>2019</b>	863.270
<b>2020</b>	(930.325)

Sumber: Laporan Keuangan Bakrie Group

Tabel 2. Ringkasan Laba/Rugi PT Energi Mega Persasda Tbk Periode 2014-2020

<b>PT Energi Mega Persasda Tbk</b>	
<b>Tahun</b>	<b>Laba / Rugi (dalam Dolar AS)</b>
<b>2015</b>	(287.581.936)
<b>2016</b>	(441.714.828)
<b>2017</b>	14.781.009

Desi Yuniasih, 2022

*MODERASI TIPE INDUSTRI PADA PENGARUH PENGUNGKAPAN LAPORAN KEBERLANJUTAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN*

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi Program Sarjana  
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

<b>2018</b>	(8.622.898)
<b>2019</b>	24.527.047
<b>2020</b>	58.592.851

Sumber: Laporan Keuangan PT Energi Mega Persada Tbk

Dilihat dari tabel di atas, selama 6 tahun Bakrie Group mengalami rugi selama 4 tahun berturut-turut pada tahun 2015-2018 dan kembali meraup laba pada tahun 2019, namun kembali merugi pada periode terakhir. Sedangkan untuk PT Energi Mega Persada Tbk mengalami fluktuasi dan selama 2 periode terakhir berhasil meraup laba setelah pada tahun 2016 merugi sampai dengan USD 441.714.828. Kinerja operasional pada 2 perusahaan tersebut dapat dikatakan cukup ekstrem, sehingga tercermin pada menurunnya nilai perusahaan. Kedua perusahaan memiliki harga saham yang tergolong masih sangat rendah, dimana harga saham per tanggal 15 September 2021 Bakrie Group (BNBR) senilai 50 dan PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG) senilai 118.

Alshehhi et al. (2018) berpendapat bahwa keterkaitan antara keberlanjutan dengan nilai perusahaan diproyeksikan ke dalam dua teori berlawanan, yaitu *value creating* dan *value destroying*. *Value creating* menjelaskan bahwa dengan mengadopsi indikator keberlanjutan dapat mengatur tingkat risiko perusahaan ke tingkat yang lebih rendah, sehingga dalam perannya mendorong kinerja manajemen, laporan keberlanjutan dapat membawa perusahaan menuju kinerja maksimalnya. Sebaliknya, *value destroying* menjelaskan bahwa dengan mengadopsi indikator keberlanjutan dapat menyebabkan perusahaan kehilangan fokus terhadap profitabilitasnya. Dua pandangan tersebut dibuktikan dengan kesenjangan penelitian terkait pengaruh atas pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan.

Pengungkapan laporan keberlanjutan mengenai tiga ukuran keberlanjutan, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial turut mempengaruhi nilai perusahaan perusahaan. Masing-masing indikator memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap nilai keuangan. Pengukuran atas pengungkapan tersebut didasarkan pada banyaknya aspek material diungkapkan yang mengacu pada suatu standar, yaitu *General Sustainability Reporting Standards*. Puspitandari & Septiani (2017) dan Caesaria & Basuki (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa pengungkapan ekonomi, lingkungan, dan sosial memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kinerja atau nilai perusahaan. Artinya bahwa dengan semakin banyaknya aspek



yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan, maka kinerja keuangan juga akan meningkat. Namun, hal tersebut berlawanan dengan hasil yang ditemukan oleh Manisa & Defung (2018) bahwa tiga indikator keberlanjutan tersebut tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, artinya bahwa laporan keberlanjutan yang dihasilkan perusahaan tidak berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Dari hasil riset lainnya, Jan et al. (2019) membuktikan bahwa kinerja keuangan dari perspektif pasar dipengaruhi secara negatif dari indikator pengungkapan lingkungan dan sosial, artinya hanya pengungkapan ekonomi yang memiliki pengaruh positif.

Alshehhi et al. (2018) berpendapat bahwa hampir seluruh penelitian terkait laporan keberlanjutan hanya mengintegrasikan indikator sosial ke dalam pengukurannya, sedikit tentang indikator lingkungan dan ekonomi, sehingga hal tersebut menjadi masalah dalam menentukan definisi universal terkait keberlanjutan untuk tiga indikatornya. Penelitian lebih lanjut dibutuhkan untuk menguji pengaruh dari total atau keseluruhan dimensi keberlanjutan untuk mengombinasikan dampak dari seluruh tiga dimensi, hal ini dibutuhkan tidak hanya untuk mengetahui hubungan antara keberlanjutan dan kinerja perusahaan, namun juga untuk mengurangi variasi penggunaan teori dan hasil dari penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan dengan merujuk pada rekomendasi penelitian dalam *literature review* oleh Alshehhi et al. (2018) dengan beberapa perbedaan dari penelitian sebelumnya, diantaranya:

1. Menggunakan tipe industri sebagai variabel moderasi, yaitu dalam penelitian terdahulu belum digunakan variabel moderasi dengan indikator tipe industri untuk penelitian pada pengungkapan laporan keberlanjutan dan topik materialnya dengan nilai perusahaan. Penggunaan variabel moderasi ini diharapkan dapat memberikan pandangan mengenai bagaimana peran dari 2 jenis industri dalam memperkuat pengaruh pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan;
2. Mengukur laporan keberlanjutan dan topik spesifiknya secara terpisah, yaitu dalam penelitian terdahulu, tidak banyak yang meneliti terkait pengaruh dari masing-masing topik spesifik keberlanjutan, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial terhadap nilai perusahaan, sehingga penelitian ini

diharapkan mampu membuktikan bahwa dari masing-masing topik spesifik memiliki pengaruhnya secara sendiri-sendiri.

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan, inkonsistensi penelitian terdahulu, dan saran penelitian yang diusulkan pada beberapa penelitian, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan mengombinasikan indeks dan model pengukuran dari penelitian terdahulu dengan judul **“Moderasi Tipe Industri Pada Pengaruh Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Terhadap Nilai Perusahaan”**.

## I.2. Perumusan Masalah

Berlandaskan fenomena dan penelitian sebelumnya, nilai perusahaan yang akan diteliti diproksikan dengan *Tobin's Q* dan diukur dengan menggunakan variabel Pengungkapan Laporan Keberlanjutan, Pengungkapan Ekonomi, Pengungkapan Lingkungan, dan Pengungkapan Sosial sebagai variabel independen dan Tipe Industri sebagai variabel moderasi, dan menggunakan *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan sebagai variabel kontrol. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah Pengungkapan Laporan Keberlanjutan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah Pengungkapan Ekonomi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah Pengungkapan Lingkungan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
4. Apakah Pengungkapan Sosial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
5. Apakah Tipe Industri mampu memoderasi pengaruh dari Pengungkapan Laporan Keberlanjutan terhadap Nilai Perusahaan?
6. Apakah Tipe Industri mampu memoderasi pengaruh dari Pengungkapan Ekonomi terhadap Nilai Perusahaan?
7. Apakah Tipe Industri mampu memoderasi pengaruh dari Pengungkapan Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan?
8. Apakah Tipe Industri mampu memoderasi pengaruh dari Pengungkapan Sosial terhadap Nilai Perusahaan?

### **I.3. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan perumusan masalah pada poin di atas, maka tujuan dari penelitian ini secara empiris ialah:

1. Untuk membuktikan pengaruh Pengungkapan Laporan Keberlanjutan terhadap Nilai Perusahaan.
2. Untuk membuktikan pengaruh Pengungkapan Ekonomi terhadap Nilai Perusahaan.
3. Untuk membuktikan pengaruh Pengungkapan Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan.
4. Untuk membuktikan pengaruh Pengungkapan Sosial terhadap Nilai Perusahaan.
5. Untuk membuktikan peran Tipe Industri dalam memoderasi pengaruh dari Pengungkapan Laporan Keberlanjutan terhadap Nilai Perusahaan.
6. Untuk membuktikan peran Tipe Industri dalam memoderasi pengaruh dari Pengungkapan Ekonomi terhadap Nilai Perusahaan.
7. Untuk membuktikan peran Tipe Industri dalam memoderasi pengaruh dari Pengungkapan Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan.
8. Untuk membuktikan peran Tipe Industri dalam memoderasi pengaruh dari Pengungkapan Sosial terhadap Nilai Perusahaan.

### **I.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

#### **a. Manfaat Teoritis**

Studi ini diharapkan dapat memperkaya literasi serta dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang pengaruh dari pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan.

#### **b. Manfaat Praktis**

##### **1) Bagi Perusahaan**

Dapat memberikan informasi dan masukan yang berguna bagi perusahaan, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dari perspektif non-keuangan.

### 2) Bagi Investor

Dapat digunakan untuk arahan dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan investasi untuk menilai perusahaan dari sudut pandang non-keuangan.

### 3) Bagi Regulator

Dapat digunakan sebagai acuan untuk mengevaluasi peraturan mengenai kewajiban untuk perusahaan dalam melakukan pengungkapan dalam melaksanakan aktivitas keberlanjutannya.